

## Faktor Peningkatan Remaja Ngelem Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

Rahma Yuni S<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ekavidyapytra@gmail.com](mailto:ekavidyapytra@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor terjadinya peningkatan kasus remaja ngelem di kota padang pada masa pandemi Covid-19. Permasalahan ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap terjadinya peningkatan kasus remaja ngelem di kota padang. Di kota padang kasus remaja ngelem sudah sempat ditekan 2 tahun berturut-turut pada tahun 2018-2019, di mana setahun sebelumnya kasus tersebut sangat tinggi namun sangat disayangkan kasus tersebut kembali meningkat pada tahun 2020 yaitu pada masa pandemi Covid-19. Metode ini adalah metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori asosiasi diferensial atau differential association dari Edward H. Sutherland. Penelitian ini menggunakan teknik snowball dengan informan remaja ngelem sebanyak 7 orang dan 10 orang dari kelompok-kelompok konvensional di masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen, untuk memeriksa keabsahan data penelitian penulis menggunakan triangulasi data. Data dianalisis menggunakan pola miles dan hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor peningkatan remaja ngelem disebabkan oleh keluarga yang menganggap bahwa kasus ngelem tidaklah berbahaya, teman bermain, terjadi dilingkungan hunian dengan masyarakat yang apatis, serta hukum yang sederhana dan adanya peluang dan kesempatan dan culture shock.

**Kata Kunci:** Kota Padang; Ngelem; Peningkatan; Pandemic Covid-19; Remaja.

### Abstract

This study aims to determine the factors or reasons for the increase in cases of juvenile ngelem in the city of Padang during the Covid-19 pandemic. This problem was motivated by the interest of researchers in the increase in cases of adolescent ngelem in the city of Padang. In the city of Padang, the case of the ngelem teenager has been suppressed for 2 consecutive years in 2018-2019, where the previous year the case was very high but it is unfortunate that the case increased again in 2020, namely during the Covid-19 pandemic. The method used in the study this is a qualitative method with a case study strategy. This study was analyzed using the theory of differential association or differential association from Edward H. Sutherland. This study uses a snowball technique with 7 youth informants and 10 from conventional groups in society. Data collection techniques used are observation, interviews and document studies, to check the validity of the research data the author uses data triangulation. Data were analyzed using Miles and Hubberman patterns, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the increasing factor of adolescent ngelem is caused by families who think that ngelem cases are not dangerous, playmates, occur in residential environments with apathetic people, as well as simple laws and opportunities and opportunities and culture shock.

**Keywords:** Improvement; Ngelem; Pandemic Covid-19; Padang City; Youth.

**How to Cite:** Yuni, R. & Putra, E.V. (2022). Faktor Peningkatan Remaja Ngelem Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 17-26.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

---

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan energi, rasa serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Usia remaja cenderung ingin mencoba melakukan hal-hal baru yang belum mereka temui sebelumnya tanpa mempertimbangkan dengan matang apa dampak dari hal yang mereka coba itu (Rahmawati 2016).

Usia remaja ini memiliki ciri sebagai usia yang bermasalah. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja ini sering menjadi persoalan yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun yang perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka anggap benar, banyak remaja akhirnya menemukan akhir penyelesaian yang tidak sesuai harapan (Putro 2017). Menurut Harlock usia remaja biasanya rentang antara 11-21 tahun (Sobur 2016). Pada usia remaja ini paling rawan terjadi perilaku menyimpang, salah satunya adalah penyalahgunaan Narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Zat adiktif yaitu bahan obat yang dalam organisme hidup menimbulkan kerja biologi, salah satu jenis adiktif adalah inhelen yang terdapat dalam lem dan pengencer cat (thiner) yang mana jika disalahgunakan dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) yakni keinginan untuk mencobanya kembali secara terus menerus, serta mengakibatkan kematian mendadak (Rahmawati 2016). Fenomena remaja yang menyalahgunakan lem tersebut sering kali kita jumpai, yang mana lem ini digunakan dengan cara dihisap.

Perilaku mengisap lem merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak ditemui disejumlah tempat khususnya perkotaan. Lem yang seharusnya berfungsi sebagai perekat suatu benda, disalahgunakan untuk mencari sensasi dari uap udara yang ada dalam kandunga lem. Wajar jika kemudian perilaku mengisap lem dikelompokkan sebagai perilaku menyimpang. Bahkan ada yang mengelompokkannya sebagai masalah sosial, mengingat akibat yang disebabkan karena perilaku tersebut. Jamak dengan kota-kota lainnya, di Kota Padang, perilaku mengisap lem dikalangan remaja juga menjadi perhatian dari aparat kemanan. Tercatat di KASATPOL PP Kota Padang pada tahun 2020 tercatat jumlah remaja akibat mengisap lem sebanyak 30 orang. Jumlah ini meningkat 30% dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 32 orang. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat sebanyak 21 orang remaja. Penurunan yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019 tidak dapat dilepaskan dari upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintahan daerah Kota Padang.

Berdasarkan wawancara dengan Kordinator penyidik Satpol PP Ahmad Taher, S. Sos (24 maret 2021), upaya untuk menekan jumlah kasus mengisap lem adalah dengan melakukan patroli wilayah, pengawasan oleh Satpol PP. Remaja yang tertangkap razia akan dipanggil orang tuanya oleh Satpol PP. Jika keluarga tidak datang, maka kasus akan diserahkan kepada Dinas Sosial. Oleh Dinas Sosial akan dilakukan pembinaan kepada pelaku. Keberhasilan Dinas Sosial dan Satpol PP dalam menekan perilaku mengisap lem tidak lepas dari peran masyarakat. Satu tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2017, tercatat sebanyak 96 orang remaja menghisap lem. Hal ini sangat memprihatinkan dan mulai menimbulkan keresahan di masyarakat sehingga menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian mendorong pemerintah dan masyarakat melakukan penindakan terhadap perilaku mengisap lem.

Pemaparan data di atas, terlihat bagaimana perilaku mengisap lem sempat ditekan pada tahun 2018 dan 2019 dimana satu tahun sebelumnya kasusnya meningkat secara tajam. Namun, pada tahun 2020 kembali meningkat dengan tajam. Menarik untuk melihat kenapa pada tahun 2020 kembali terjadi peningkatan kasus remaja mengisap lem. Kasus ini lebih menarik, bahwa pada tahun 2020 masyarakat sedang diserang oleh wabah covid-19. Situasi pandemi pada tahun tersebut membawa pembatasan pada mobilitas sosial. Salah satunya adalah munculnya kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Sekolah-sekolah dikukan secara daring dimana anak lebih banyak berada di rumah. Perkantoran memberlakukan kebijakan *Work From Home* (WFH) dimana orang tua juga lebih banyak berada di rumah. Meningkatnya jumlah kasus pada tahun 2020 ini menarik untuk didalami lebih lanjut.

Penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Afrizal 2015) dengan judul Ngelem Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Penelitian ini membahas tentang pola perilaku remaja yang dilakukan pada sore hari dan malam hari ditempat yang dianggap aman, seperti rumah kosong, kolong jembatan dan jauh dari keramaian. Setiap satu kali mengonsumsi remaja bisa menghabiskan 3-4 kaleng lem banteng, dalam seminggu mereka bisa ngelem 4-5 kali dengan jumlah anggota sekitar 5-7 orang. Mereka mendapatkan lem dengan membelinya di warung-warung, hanya dengan modal yang murah yaitu Rp 4.000,- per kaleng. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah persamaan topik yaitu mengkaji perilaku

menyimpang ngelem. Penyimpangan yang dilakukan disini adalah penyimpangan konsumsi tapi yang membedakan penelitian ini dengan studi relevan adalah focus penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pada alasan terjadinya penambahan jumlah kasus remaja ngelem pada masa pandemi Covid-19, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang pola remaja ngelem.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh (Imriadi 2019) yang berjudul Fenomena Perilaku Menyimpang Ngelem di Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja Desa Pagar Negara Kabupaten Lahat). Hasil penelitiannya adalah remaja berperilaku menyimpang ngelem karena melihat dan mencontoh video diinternet dan anak jalanan di Kota Lahat, keluarga yang tidak harmonis, teman sepermainan dan kondisi putus sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah persamaan topik yaitu mengkaji tentang perilaku menyimpang ngelem. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah fokus penelitian, yang mana focus penelitian yang akan diteliti adalah alasan terjadinya penambahan kasus ngelem pada masa pandemi Covid-19, dan pada penelitian sebelumnya adalah latar belakang remaja melakukan perilaku menyimpang ngelem.

Penelitian relevan ke 3 dilakukan oleh (Chomariah 2015) yang berjudul Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). Penelitian ini membahas latar belakang remaja ngelem dan faktor remaja ngelem, yang mana faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan menjadi penyebab remaja ngelem. Responden dalam penelitiannya berusia kisaran 15-21 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah persamaan topic dan focus penelitian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini membahas faktor ngelem secara umum, namun penelitian yang akan diteliti mengkaji faktor peningkatan remaja ngelem pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian relevan ke 4 adalah penelitian yang dilakukan oleh (Maryam 2020) yang berjudul Analisis Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Lem Pada Remaja (Studi Kasus Pada SMPN 4 Palopo). Penelitian ini membahas tentang penyalahgunaan lem disebabkan oleh faktor lemahnya pertahanan diri peserta didik untuk mencoba dan faktor lingkungan berupa lingkungan sekolah yang kurang kondusif, zat yang mudah dan murah didapatkan, faktor ekonomi dan keluarga, pengaruh teman sebaya dan rasa setia kawan peserta didik. Peran guru BK dalam upaya pencegahan dan penanganan peserta didik tidak terlepas dari fungsi, asas dan tujuan BK yang pelaksanaannya yang dilakukan dengan cara pengarahan dan informasi melalui layanan klasikal, konseling individual dan konsultasi dengan orang tua. Jika tidak bisa dihentikan lagi maka akan diserahkan kepada BNN yang bekerja sama dengan Rumah Rehab Hati. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah persamaan topik yaitu tentang anak lem. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini focus kepada faktor penyebab anak lem dan upaya penanganannya, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah faktor meningkatnya remaja ngelem pada masa pandemi Covid-19. Berangkat dari fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk faktor peningkatan remaja ngelem pada masa pandemi Covid-19 di kota Padang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, penelitian dilakukan di Kota Padang Sumatera Barat, pemilihan informan memakai teknik snowball (Afrizal 2019) subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-21 tahun yang melakukan perilaku ngelem di Kota Padang di tahun 2020 yang berjumlah 7 orang, informan dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga atau aparat yang memberikan pengarahan dan yang berkontribusi dalam penanganan kasus ngelem di Kota Padang ini seperti Satpol PP, Polisi, keluarga, serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan pola analisis Miles and Hubermas (Bungin 2012), untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik triangulasi data (Yusuf 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### *Faktor Penyebab Remaja Ngelem di Kota Padang*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap beberapa kasus yang ditemukan diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa faktor penyebab meningkatnya kasus ngelem pada remaja di Kota Padang di masa pandemi Covid-19 antaranya:

---

***Keluarga yang beranggapan bahwa ngelem merupakan hal yang tidak berbahaya***

Menurut Berger yang diberikan kepada anak dalam sosialisasi adalah peran-peran. Berger menjelaskan sosialisasi merupakan proses melalui dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi didalam masyarakat. Keseluruhan kebiasaan baik dibidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama, politik dan sebagainya, harus ditanamkan kepada setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yaitu sosialisasi (Sunarto 2004). Apabila seorang individu tidak mendapatkan sosialisasi maka individu itu tidak dapat berperan atau berinteraksi dengan orang lain, begitu juga dengan anak yang dibesarkan dalam sosialisasi yang tidak sempurna, individu tersebut akan menyimpang dari apa yang seharusnya dianggap benar, karena kurangnya edukasi atau proses sosialisasi tentang nilai dan norma yang tidak sampai.

Agen sosialisasi pertama yang dilalui oleh seorang anak adalah keluarga. Gertrude Jaeger (Sunarto 2004) mengatakan peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini terutama orang tua sangat penting. Banyak ahli yang berpendapat kemampuan-kemampuan tertentu hanya dapat diajarkan pada periode tertentu saja, artinya proses sosialisasi akan gagal apabila dilakukan terlambat atau terlalu dini. Sebelum seorang remaja turun langsung berperan dalam masyarakat, sangatlah penting peran orang tua mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan yang nyata, pandangan seorang anak terhadap baik dan buruknya suatu nilai dimulai dari penanaman keluarganya terhadap nilai itu sendiri. Selain itu orang tua juga bertugas mengajarkan anaknya untuk patuh pada aturan masyarakat yang ada. Namun jika dilihat dari beberapa kasus remaja ngelem yang ditemukan peneliti mereka juga berasal dari keluarga yang tidak patuh pada aturan serta tidak mengkhawatirkan tentang perilaku menyimpang pada anak mereka. Seorang anak akan belajar dan menyerap apapun yang dilihat dan disuguhkan oleh keluarganya sebelum mereka memasuki kehidupan yang nyata. Orang tua yang melakukan perilaku menyimpang akan membuat anak mereka juga cenderung melakukan perilaku menyimpang, selain itu orang tua juga sudah menganggap bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya adalah hal yang biasa. Seperti yang disampaikan ED orang tua WD:

“Awal ketahuan WD menghisap lem itu dirumah. Saya mencium ada aroma lem disekitar kamarnya, tapi saat diperiksa tidak ada sepatu atau layang-layang yang dilem. Disanalah saya mulai curiga, saya periksa dikamar WD ternyata saya menemukan lem dengan sedotan. Saya tanyakan pada abang-abang sekitar sini. ternyata yang dikerjakan WD adalah hal yang tidak baik, saya sudah memarahi WD tapi dia tidak mendengarkan. Malahan dia mengajak adiknya untuk ikut ng”lem” (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari WD, tergambar bagaimana tanggapan orang tua WD terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh WD. Setelah mengetahui bahwa hal tersebut bukan lah yang sepatutnya dilakukan WD, tapi orang tua WD tidak memberi efek jera atau punishment pada WD, setelah WD mengajak adiknya untuk melakukan perilaku menyimpang ngelem orang tuanya tetap bersikap seakan-akan hal tersebut adalah hal yang biasa saja dan tidak khawatir. Tergambar bahwa sebagai agen sosialisasi pertama orang tua WD sudah gagal menanamkan nilai kepada anak-anaknya, dari observasi peneliti ibu WD sepertinya ibu-ibu preman dan juga sering melakukan perilaku menyimpang saat wawancara ibu WD sedang merokok. Ditambahkan lagi oleh WD remaja ngelem:

“Saya dulu pernah ketahuan oleh mama saya saat pertama kali ngelem kak tapi tidak apa-apa kok sama mama. Saat saya mengulangnya lagi baru-baru ini ketahuan lagi sama mama, lalu mama bilang kamu ngelem lagi. Hanya sekali itu saja mama menegur kak, setelah itu tidak ada lagi”. (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Sejalan dengan wawancara terhadap ED, WD juga mengatakan bahwa dia pernah ketahuan oleh ibunya saat sedang menghisap lem, namun bukannya memberi punishment ibunya hanya menegurnya sedikit, yang membuat WD tidak takut untuk mengulang kembali perilaku menyimpang tersebut. Peneliti juga melihat bahwa WD seperti tidak takut melakukan perilaku menyimpang lainnya bahkan didepan ibunya, seperti merokok didepan ibunya.

***Teman bermain***

Seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain yaitu teman bermain, bisa terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah (Sunarto 2004). Melalui kelompok bermainnya seorang remaja akan belajar hidup bersosialisasi, ini juga memberikan berbagai pengaruh. Karena diusia remaja ini mereka cenderung lebih mudah untuk terpengaruh dan terbawa arus pergaulan dari teman bermain individu akan mempelajari apa yang tidak dipelajarinya dari keluarganya. Bentuk lingkungan pertemanan akan menentukan baik buruknya perilaku seorang individu, jika ia berteman dengan lingkungan yang baik maka dia akan mendapat pembelajaran yang baik, sedangkan apabila dia berteman dengan lingkungan yang

buruk maka nilai-nilai buruk pula yang akan diserap. Seperti yang dilihat peneliti dalam observasi berikut AR mengatakan.

“Suntuk aja kak, jadi pengen ngelem lagi aja. Dulu sudah pernah ngelem sekitar tahun 2017 tapi sempat berhenti. Tapi rindu ngelem lagi rasanya diawal tahun 2020-an jadi balik ngelem lagi. Kumpul-kumpul sama teman lagi kak, mengulang masa-masa dulu sama teman-teman” (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Dari pemaparannya AR bersama RU sudah pernah berhenti ngelem pada tahun 2017, mereka mengulangnya lagi dengan alasan rindu merasakan kembali ngelem. Karena circle pertemanan yang masih sama dan belum ada kemajuan pada masing-masing diri mereka membuka peluang terulang kembali perilaku menyimpang tersebut. Sejalan dengan itu RU mengatakan:

“Saya tahu efek buruknya kok kak, tapi mau gimana lagi ini hanya untuk pelarian saja, dan itu juga enak saat itu. Kami dulu sudah sama-sama berhenti tapi sekarang ingin mengulang lagi, anggap saja mengenang masa lalu. Selain ngelem kami juga pernah mencoba sabu kak, tapi lebih sering lem karena lebih murah dan mudah didapatkan” (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Berdasarkan tuturan dari RU alasan mereka ngelem kembali karena ingin mengenang masa lalu. Terlihat bahwa selain mereka bosan karena sekolah daring, rasa ingin mengulang masa lalu bersama kembali membuat mereka ingin melakukannya kembali. Karena tidak adanya perubahan pada circle pertemanan mereka dan hanya itu-itu saja menjadi salah satu faktor terulang kembali perilaku menyimpang tersebut. Ditambahkan lagi oleh GSA yang mengatakan:

“Saya hanya ingin ngelem saja kak, tidak ada alasan khusus. Kadang saya ngelem dirumah kalau tidak diluar ditempat teman (menyebutkan nama suatu tempat), dan teman saya anak situ banyak kok kak yang ngelem juga. Biasanya saya bersama-sama dengan mereka ngelem ditempat mereka. Disana berkumpul teman-teman saya yang biasa jadi manusia silver dengan saya.” (Wawancara tanggal 18 November 2021).

Berdasarkan penuturan dari GSA peneliti melihat bahwa GSA bergaul dengan teman-teman yang juga melakukan perilaku menyimpang tersebut. GSA juga mengatakan bahwa selain ngelem dia biasa juga menjadi manusia silver dijalanan. Meskipun tinggal bersama neneknya namun GSA biasa bergaul dengan anak jalanan untuk mencari uang dan mengisi hari-hari nya karena dia tidak bersekolah. Teman bermainnya menentukan sosialisasi seperti apa yang akan diterima oleh remaja.

#### ***Terjadi di lingkungan masyarakat tempatnya bermain dan masyarakat yang tidak peduli atau apatis***

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai agen sosialisasi bagi remaja ngelem, karena umumnya kasus remaja ngelem terjadi ditengah-tengah masyarakat itu sendiri, bukan hanya sekedar memberi larangan namun juga memberi pengertian bahwa ngelem merupakan perilaku menyimpang yang sangat merugikan individu itu sendiri. Namun kenyataannya masyarakat itu sendiri yang tidak peduli dengan kasus tersebut. Adapun masyarakat yang peduli namun tidak sampai memberikan sosialisasi terhadap buruknya efek dari ngelem tersebut, hanya sampai menyuruh mereka berhenti saja. Sehingga meningkatnya kasus ngelem ini merupakan hasil dari sikap apatis masyarakat itu sendiri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan Eri, masyarakat:

“Saya tau bagaimana dia, saya orang sini dan dia juga. Tapi kalau soalan memberi efek jera kepada anak lem itu adalah urusan orang tuanya atau keluarganya. Terserah dia juga mau melakukan apa dirumahnya, tapi kalau kami lihat dia melakukannya diluar mungkin akan kami ingatkan. Tapi lebih dari itu kita serahkan saja pada keluarganya Tapi kalau soalan memberi efek jera kepada anak lem itu adalah urusan orang tuanya atau keluarganya. Terserah dia juga mau melakukan apa dirumahnya, tapi kalau kami lihat dia melakukannya diluar mungkin akan kami ingatkan. Tapi lebih dari itu kita serahkan saja pada keluarganya.” (Wawancara tanggal 18 November 2021).

Berdasarkan observasi langsung kelapangan terlihat bahwa masyarakat seperti menerima dan tidak peduli dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh GSA. Bapak eri mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh GSA namun tidak ingin ikut campur dengan hal tersebut, ia berpikir bahwa orang yang lebih bertanggung jawab terhadap GSA hanyalah keluarganya saja. Terlihat bahwa kepedulian masyarakat terhadap perilaku menyimpang ini sangat rendah. Meskipun mengetahui hal tersebut mereka tidak melakukan tindakan untuk menghentikannya, sebagai salah satu agen sosialisasi di masyarakat Eri seperti tidak ingin ikut campur atau acuh tak acuh dengan pelaku menyimpang ngelem. Keikutsertaan Eri sebagai



---

masyarakat sebenarnya sangat penting untuk menghentikan peluang terjadinya penyimpangan ngelem tersebut. Eri beranggapan bahwa tanggung jawab untuk memberi punishment adalah dari orang tuanya, sehingga sebagai masyarakat Eri seperti tidak memiliki tanggung jawab. Senada dengan itu Martin, masyarakat (26 tahun) mengatakan:

“Mamanya GSA sekarang ini sedang di dalam penjara, kalau tidak salah kasusnya juga narkoba. Bukan hanya sekali ini saja mamanya masuk penjara. Mamanya sudah sering keluar masuk penjara karena kasus tersebut. Wajar saja jika GSA seperti itu, tamnah lagi siapa yang akan mengontrol dia dirumah, tidak ada orang yang akan memberikan arahan yang baik kepadanya.” (Wawancara tanggal 18 November 2021).

Ditambahkan lagi oleh Martin, Martin hanya mewajarkan saja perilaku GSA yang sebenarnya juga merupakan masalah sosial yang terjadi ditengah masyarakat, yang mana hal itu juga merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri untuk menanggulangnya bukannya membuka kesempatan pada pelaku. Ditambah lagi dengan penuturan dari Rayes, Satpol PP kota Padang (28 tahun):

“Kami bergerak sebagai anggota kami hanya menunggu perintah, dan kami bergerak itu kadang dari laporan masyarakat dan dari informan di kantor kan ada juga, kalau ada yang meresahkan baru kami turun jadi dari sana lah anak lem itu ketemu. Tapi kalau untuk anak lem rasanya tidak ada ya laporannya, palingan yang ada itu pengamen, manusia silver”. (Wawancara tanggal 05 November 2021).

Rayes juga mengatakan bahwa untuk turun lapangan anggota Satpol PP menunggu perintah dari kantor dulu, dan perintah itu juga berdasarkan laporan dari masyarakat yang biasanya akan ditemukan anak lem disana. Namun menurut penuturan Rayes untuk kasus anak lem tidak ada laporannya, yang ada hanyalah pengamen dan manusia silver. Padahal kenyataan dilapangan remaja ngelem masih banyak dan tidak diperhatikan. kontrol dan keikut sertaan anggota masyarakat sangat dibutuhkan oleh aparat pengaman untuk mengcover seluruh wilayah dikota padang, kusunya untuk kasus remaja ngelem.

#### ***Aparat keamanan yang terfokus pada protokol Covid-19***

Aparat petugas kontrol sosial yang lazim dikenal adalah aparat kepolisian, pengadilan, sekolah, lembaga keagamaan, adat dan lainnya. Aparat kepolisian adalah pihak yang paling utama diharapkan dalam usaha menegakkan kaidah sosial sekaligus melindungi warganya (Narwoko, 2011), dalam kasus remaja ngelem aparat keamanan yang berperan untuk menanganinya adalah Satpol PP. Upaya yang biasa dilakukan Satpol PP untuk menangani kasus ngelem salah satunya dengan patrol wilayah dan bergerak dengan laporan dari masyarakat, namun pada masa pandemi Covid-19 Satpol PP disibukkan dengan protokol kesehatan dan kerumunan, meskipun masih menjalankan tugas-tugas sebelum Covid namun fokus pada masa Covid adalah tugas-tugas baru yang berhubungan dengan Covid-19. Hal tersebut disampaikan oleh Roli, Satpol PP Kota Padang (30 tahun).

“Kalau untuk satpol pp sekarang ini, anggota lebih tercurah ke prokes, anak jalanan itu mungkin agak longgar tapi tetap kita tetap pantau juga setiap hari. Karena kan anggota kita juga terbatas, untuk covid itu berapa, belum lagi yang di BKO dan masih banyak juga yang lain. Kalau ada laporan tentang anak lem kami akan langsung turun atau jika ada yang terlihat saat anggota patroli maka akan langsung kami bawa. Tapi sekarang anak kumpul-kumpul itu udah jarang. Setiap hari ada kok laporan masyarakat tentang anak jalanan di kantor, seperti manusia silver, pengamen. Tapi kan kita nggak mungkin mencakup seluruh wilayah kota padang. Dan yang utama sekarang ini lebih ke prokes ini, dan itu udah ada juga perdanya. Tapi kita tetap melakukan tugas yang sama dengan tahun sebelum Covid.” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Dari penyampaian roli mengatakan bahwa memang benar pada masa pandemi Covid-19 anggota satpol PP lebih tercurah untuk pengamanan prokes dan sejenisnya. Mereka tetap melakukan patroli saat ada laporan kerusakan dari masyarakat, namun laporan itu dominan tentang anak pengamen dan manusia silver. Sehingga untuk kasus seperti remaja ngelem menjadi tidak diperhatikan lagi. Ditambah lagi tidak semua wilayah di Kota Padang dapat tercover oleh Satpol PP. Hal serupa juga disampaikan oleh Yopi, Satpol PP Kota Padang (33 tahun):

“Dimasa pandemi ini kalau untuk anak ngelem itu udah kurang yang ketangkap ya, dan dimasa pandemi kita fokusnya juga ke ketertiban umum dan istisi, klo dilihat-lihat sepanjang putaran kota padang anak ngelem udah nggak ada tapi mungkin karena pandem fokusnya ke istisi, entah gak tau juga ya. Kalau seandainya gak ada laporan masyarakat kita kan tetap patrol ni di kota padang, tapi klo dilihat gak ada anak ngelem, mungkin seperti yang kita

bilang tadi kan, mungkin kita focus untuk pandemi, kerumunan, istisi.” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Ditambahkan penjelasan Yopi, bahwa pada masa pandemi mereka lebih focus pada ketertiban umum, istisi dan kerumunan. Yopi mengatakan di sepanjang putaran kota padang anak ngelem sudah tidak ditemukan lagi, namun kenyataannya kasus remaja ngelem meningkat pada tahun 2020 dan masih ada anak ngelem pada saat ini. Terlihat bahwa aparat keamananpun kurang memperhatikan kasus remaja ngelem saat pandemi Covid-19. Yopi mengatakan bahwa menurutnya sudah tidak ada lagi remaja ngelem di Kota Padang. Namun fakta dilapangan berkata lain, remaja ngelem masih banyak berkeliaran di Kota Padang dan bahkan kasusnya juga meningkat pada tahun 2020. Hal ini harus diperhatikan kembali oleh aparat keamanan serta dengan bantuan masyarakat juga.

#### ***Hukuman yang sederhana serta peluang dan kesempatan melakukannya***

Perilaku menyimpang ngelem termasuk kedalam PERDA No 10 tahun 2015 tentang larangan penyalahgunaan lem. Namun tidak ada UU khusus yang mengatur perilaku menyimpang ini sehingga bisa ditindak pidana. Remaja yang tertangkap ngelem biasanya akan dibawa ke kantor Satpol PP atau dinas sosial, mereka akan dipanggil orang tuanya dan diberikan rehabilitas begitupun dimasyarakat, remaja yang tertangkap ngelem dan akan dipanggil orang tuanya, setelah itu masalah akan selesai disitu saja. Hukum ini dianggap sederhana karena kenyataannya orang tua mereka tidak menganggap bahwa menghisap lem ini adalah perilaku menyimpang yang berbahaya bagi tubuh anaknya, sehingga mereka tidak lagi memperpanjang masalah setelah itu. Perilaku menyimpang ngelem dapat dengan mudah dilakukan oleh semua kalangan, karena lem yang mudah didapatkan dipasaran. Ditambah lagi dengan longgarnya kontrol dari masyarakat dan aparat keamanan pada masa pandemi Covid-19. Seperti yang disampaikan oleh Delfi, Satpol PP Kota Padang (28 tahun):

“kalau untuk kasus lem ini termasuk sulit untuk dihilangkan dari masyarakat ya, karena sama-sama kita tahu bahwa untuk mendapatkannya itu mudah, ditambah lagi tidak ada UU yang mengatur tentang anak lem ini, hanya ada perda saja, jdi mungkin mereka kurang jera jika hanya sekedar direhabilitas.” (Wawancara tanggal 05 November 2021).

Berdasarkan informasi dari informan diatas dapat diketahui bahwa kasus lem ini adalah kasus yang mudah dilakukan oleh remaja pada umumnya, karena harga lem yang murah dan sangat mudah untuk didapatkan dimana saja. Kasus remaja ngelem belum memiliki peraturan UU yang mengaturnya. Anak ngelem tidak termasuk kedalam tindakan pidana. Kasus ngelem ini hanya akan berakhir sampai ke Dinas Sosial yang kemudian memberikan arahan dan rehabilitas, sehingga hal tersebut dianggap tidak memberi rasa jera pada remaja yang melakukan penyimpangan tersebut. Senada dengan penuturan Bapak Datuk juga mengatakan:

“Mungkin memang benar ya salah satu penyebabnya karena lem yang mudah mereka dapatkan dipasaran. Makanya kasusnya jadi sulit ditangani. Tapi kami sebagai penjual harus bagaimana, lem itu kan barang yang memang diperjual belikan, dan memang legal dipasarkan. Target penjual bukan anak-anak ngelem jadi kalau mereka membeli kami tidak akan terpikir kalau mereka akan menggunakannya untuk hal seperti itu” (Wawancara tanggal 08 Oktober 2021).

Lem merupakan bahan perekat yang diperjual belikan secara legal dipasaran. Karena mudah didapatkan dipasaran menyebabkan kasus ngelem menjadi sulit untuk ditanggulangi. Berdasarkan wawancara dengan bapak Datuk mengatakan bahwa memang mudahnya lem didapatkan dipasaran oleh remaja menjadi alasan terjadinya perilaku menyimpang ngelem. Namun sebagai penjual lem bapak Datuk tidak tau harus bagaimana untuk menyikapi hal tersebut. Karena lem tersebut memang untuk diperjual belikan.

#### ***Culture shock***

Culture Shock merupakan keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Culture shock dapat ditanggulangi jika seorang individu mampu beradaptasi dengan budaya tempat individu berada, sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan lancar, perasaan lebih nyaman, serta permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya dapat terselesaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Oberg (1960), menjelaskan aspek gegar budaya; (1) Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis, (2) Rasa kehilangan terhadap teman, status, profesi, dan harta. (3) Ditolak atau menolak anggota budaya baru, (4) Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai. (5) Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, (6) Adanya perasaan tidak berdaya

---

karena kurang atau bahkan tidak mampu dalam mengatasi lingkungan baru (Maizan, Bashori, & Hayati 2020).

Pada kasus remaja ngelem gejer budaya yang dirasakan oleh remaja ngelem adalah perbedaan kebiasaan keseharian mereka sebelumnya dengan kegiatan mereka sekarang yang mana mereka merasa pergerakan mereka dibatasi, beberapa dari informan penelitian ini adalah remaja yang berstatus masih sekolah, mereka mengatakan memang salah satu alasannya karena bosan berada dirumah pada saat daring sekolah, tidak seperti dulu sekolah saat ini tidak menyenangkan dengan peraturan baru yang dirasa membosankan. Remaja ngelem lainnya berasal dari anak yang putus sekolah dan yang sudah tamat sekolah, hal yang sama juga dirasakan oleh mereka pada masa pandemi Covid-19 yang mana biasanya mereka bermain dan berkumpul bersama teman serta berkeliaran kesana kemari namun pada masa pandemi Covid-19 hal tersebut dilarang karena adanya PSBB sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah atau sekitaran rumah saja, dari sana mereka merasa bahwa PSBB membatasi pergerakan dan kegiatan mereka sehingga membuat mereka bosan dan melakukan perilaku menyimpang. AS saat wawancara:

“Saya ngelem tahun kemarin di hari raya idul fitri, itu baru pertama kali saya melakukannya soalnya sebelumnya saya sekolah dan dibulan ramadhan saya pesantren, malam dibulan ramadhan biasanya juga bertemu dengan teman-teman, tapi di masa covid ini saya hanya dirumah saja, saya merasa bosan karena tidak ada kegiatan, bertemu dengan teman-teman pun susah. (Wawancara tanggal 02 Oktober 2021).

AS mengatakan bahwa dia menghisap lem ditahun 2020 pada saat hari raya idul fitri, yang mana pada tahun tersebut kasus remaja ngelem meningkat. AS mengatakan bahwa dia merasa bosan dengan kesehariannya pada masa pandemi Covid, yang mana berbeda jauh dengan kesehariannya sebelumnya. Terlihat bahwa AS sulit untuk menyesuaikan dengan keadaan yang baru pada masa pandemi Covid sehingga dia melakukan perilaku menyimpang tersebut untuk pertama kalinya. Sejalan dengan penuturan ZP saat wawancara dengan peneliti:

“Panik rasanya dimasa covid sekarang, tidak melakukan apa-apa, biasanya pergi main duduk-duduk setelah itu berkumpul-kumpul dengan teman-teman, tapi dimasa covid ini tidak dibolehkan makanya saya melakukan ngelem. Kami juga biasanya berkeliling-keliling sore saat sebelum Covid dan bertemu teman-teman ditempat biasa duduk sore. Kemarin tangan saya juga sakit makanya saya ngelem, untuk menghilangkan rasa sakitnya. Saya ngelem di sawah yang tertutup oleh batang talas” (Wawancara tanggal 02 Oktober 2021).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ZP, bahwa pada masa pandemi dia merasa panik dan tidak melakukan apa-apa, ZP adalah seorang remaja yang putus sekolah, kesehariannya hanya duduk berkumpul-kumpul bersama teman. Namun pada masa pandemi Covid sudah jarang teman-temannya yang berkumpul sehingga dia merasa bosan dan melakukan perilaku menyimpang tersebut.

### **Pembahasan**

Teori untuk menganalisis faktor terjadinya penambahan kasus perilaku ngelem di Kota Padang adalah Teori Asosiasi Diferensial dari Sutherland, teori ini mengatakan bahwa kelompok sosial diatur secara berbeda-beda yang mana ada yang mendukung aktifitas kejahatan dan ada juga yang melawan tindak kejahatan. Sutherland mengikuti logika Shaw dan McKay yang mengatakan bahwa ketiadaan hukum (lawlessness) akan lebih marah diarea dimana organisasi kriminal menguat dan nilai-nilai serta tindakan orang dibentuk setiap harinya. Jika dikaitkan dengan kasus remaja ngelem yang diteliti terlihat bahwa beberapa dari kelompok sosial dimasyarakat memang mendukung terjadinya perilaku menyimpang ini, masyarakat yang memilih untuk bersikap apatis menjadi faktor yang mendukung remaja ngelem di Kota Padang sehingga perilaku menyimpang ngelem itu dianggap biasa dalam masyarakat tersebut. Kekosongan hukum terhadap perilaku menyimpang ngelem ini juga dapat dilihat dari hasil temuan penelitian ini yaitu longgarnya kontrol dari aparat keamanan, sikap apatis masyarakat serta orang tua yang menganggap bahwa ngelem bukanlah hal yang berbahaya.

Menurut teori ini kejahatan itu ditransmisikan secara kultur yang mana sama saja dia mengatakan bahwa perilaku kejahatan itu dipelajari melalui interaksi sosial, oleh karena itu Sutherland menciptakan konsep Asosiasi Diferensial untuk menjelaskan proses belajar tersebut. Kasus remaja ngelem ini sudah ada sejak dahulu dan marak dari tahun 2012 an sampai 2017 an, perilaku menyimpang ini biasanya dipelajari oleh seorang remaja dari teman bermainnya atau lingkungan tempat tinggalnya, bagaimana tempat mereka dibesarkan dan berinteraksi menjadi alasan terjadinya perilaku menyimpang tersebut, apakah lingkungan itu mendukung terjadinya perilaku menyimpang atau tidak. Proses belajar perilaku menyimpang ngelem ini dapat dikatakan mudah karena hanya dengan bermodalkan lem yang murah dan cara yang tidak rumit.



---

Teori asosiasi diferensial memiliki 9 proposisi yang mana merupakan pernyataan paling berpengaruh dalam sejarah kriminologi dalam membahas kejahatan:

1. Perilaku kriminal itu dipelajari, pada kasus remaja ngelem mereka mempelajari hal tersebut melalui lingkungan tempat tinggal dan teman bermain.
2. Perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi, melalui interaksi dengan teman-teman dan keluarga yang menyimpang sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang ngelem.
3. Bagian utama dalam pembelajaran perilaku kriminal terjadi didalam kelompok personal yang akrab, kelompok personal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keluarga, teman bermain, dan masyarakat tempat tinggal.
4. Ketika perilaku kriminal dipelajari, proses belajarnya mencakup: (a) teknik melakukan kejahatan, yang terkadang sangat rumit namun terkadang sederhana, (b) arah spesifik dari motif, keinginan, rasionalisasi dan sikap.
5. Arah spesifik dari motif dan keinginan dipelajari dari definisi kode legal sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai.
6. Orang yang menjadi jahat adalah akibat dari definisi yang cenderung condong ke pelanggaran hukum dibanding dengan menolak pelanggaran, yang mana ini merupakan prinsip dari asosiasi diferensial, dalam kasus remaja ngelem mereka condong terhadap pelanggaran hukum hal itu disebabkan karena nilai-nilai yang diserap dari keluarga dan lingkungannya yang juga condong ke pelanggaran hukum.
7. Asosiasi diferensial mungkin bervariasi dalam hal frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
8. Proses pembelajaran kriminal melalui asosiasi dengan kejahatan dan pola kriminal akan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses pembelajaran lainnya.
9. Walaupun perilaku kriminal merupakan ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan umum, namun perilaku itu tidak disebabkan oleh kebutuhan dan nilai umum sebab perilaku non-kriminal juga merupakan ekspresi dari nilai dan kebutuhan yang sama (Lilly, Robert, Cullen, Francis, & Ball 2015).

Dari 9 proposisi yang dimunculkan oleh teori ini terlihat bahwa sosialisasi adalah hal yang penting dalam membahas perilaku kriminal atau menyimpang, jika dikaitkan dengan penelitian ini ada beberapa proposisi yang dominan ditemukan dalam kasus ini yaitu, perilaku menyimpang ngelem ini dipelajari oleh remaja ngelem tersebut melalui teman-teman bermainnya yang mana disana terdapat interaksi antar mereka dan terjadi dalam kelompok personal yang akrab. Orang yang melakukan perilaku menyimpang ini cenderung condong ke pelanggaran hukum, dapat dilihat dari profil remaja ngelem pada hasil penelitian ini yang mana mereka cenderung melakukan perbuatan yang tidak selaras dengan nilai dan norma dimasyarakat mereka. Berdasarkan analisis temuan dengan teori asosiasi diferensial ini faktor terjadinya peningkatan remaja ngelem di kota padang ialah keluarga yang menganggap bahwa perilaku ngelem bukanlah hal yang berbahaya, teman bermain serta terjadi dilingkungan tempat tinggal atau hunian dan masyarakat yang apatis. Selain itu faktor lain yang menjadi penyebab meningkatnya kasus ini pada masa pandemi Covid-19 adalah longgarnya kontrol dari aparat keamanan yang disibukkan dengan pandemi Covid-19, hukum yang sederhana serta peluang untuk melakukannya dan Culture Shock akibat pandemi Covid-19.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku ngelem dikalangan remaja di Kota Padang. Faktor penyebab terjadinya perilaku ngelem di masa pandemic Covid-19 di Kota Padang adalah karena keluarga yang menganggap bahwa perilaku menyimpang ngelem tidak berbahaya, teman bermain, serta terjadi dilingkungan hunian dengan masyarakat yang apatis. Faktortor lainnya yang menjadi alasan peningkatan kasus ini karena longgarnya control dari aparat keamanan saat Covid-19, hukum yang sederhana dan peluang melakukannya serta culture shock akibat Covid-19.

Selain tanggung jawab aparat keamanan untuk mengamankan anak ngelem, tapi kerjasama masyarakat, sekolah dan orang tua sangat lah penting untuk menekan laju pertumbuhan kasus lem di Kota padang. Selain berperan sebagai agen sosialisasi keluarga, sekolah dan masyarakat juga berperan sebagai control social untuk menghentikan terjadinya kasus remaja ngelem.

---

**Daftar Pustaka**

- Afrizal, A. (2015). Ngelem Pada Remaja di Desa Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Universitas Negeri Padang.
- Afrizal, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif. 1st Ed.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Chomariah, S. (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja. *JOM FISIP*, 2(2), 1–11.
- Imriadi, M. (2019). Fenomena Perilaku Menyimpang Ngelem Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja Desa Pagar Negara Kabupaten Lahat). Universitas Sriwijaya.
- Lilly, J. Robert, C, Francis T, & Ball, A. (2015). *Teori Kriminologi: Konteks dan Konsekuensi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maizan, S.H., Bashori, K., & Hayati, E.N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. doi: 10.30595/Psychoidea.V18i2.6566.
- Maryam, M. (2020). Analisis Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Lem Pada Remaja (Studi Kasus Pada Smpn 4 Palopo). IAIN Palopo.
- Narwoko, J. & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan. Ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. doi: 10.14421/Aplikasia.V17i1.1362.
- Rahmawati, T. (2016). Perilaku 'Ngelem' Pada Remaja Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 1(1), 23–28.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yusuf, A.M. (2019). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.